

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah menggeser paradigma pendidikan dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sekaligus menuntut murid untuk memiliki keterampilan belajar, berinovasi, teknologi informasi, serta keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan (Dewi *et al.*, 2020; Heriman *et al.*, 2024). Salah satu keterampilan yang paling ditekankan adalah kemampuan pemecahan masalah yang selaras dengan keterampilan abad 21 yang dituangkan dalam kerangka 6C.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dalam menemukan solusi melalui proses perolehan dan pengorganisasian informasi (Insani *et al.*, 2023). Kemampuan pemecahan masalah menjadi landasan penting yang harus dimiliki setiap murid karena berkaitan dengan pengambilan keputusan yang tepat, teliti, sistematis, logis, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi dari permasalahan (Sigit *et al.*, 2019). Terutama dalam pembelajaran biologi, murid tidak cukup hanya mengingat konsep, tetapi juga dituntut untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena yang dipelajari (Bahri *et al.*, 2018). Ketika murid menguasai kemampuan ini, murid akan memiliki kesiapan untuk menangani berbagai persoalan yang muncul di masa depan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah murid masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil pengukuran kemampuan pemecahan masalah, yakni 36,38% (Fathya & Ekaputri, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian di SMAN Negeri 4 Kota Bekasi yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah murid masih tergolong rendah, khususnya aspek mengkaji solusi dan mengevaluasi kembali jawaban dengan persentase terendah yakni 17% (Sigit *et al.*, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih kesulitan memilih alternatif terbaik sebagai solusi dan mengubahnya menjadi rangkaian tindakan nyata serta berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, dengan rata-rata hasil tes kemampuan

pemecahan masalah murid sebesar 21,64% dalam kategori rendah (Marsel & Fadilah, 2025). Ketidakkampuan murid dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi disebabkan oleh lemahnya penguasaan konsep yang mendasari permasalahan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al* (2022) yang menyatakan rendahnya kemampuan pemecahan masalah murid di SMA KOPRI Bekasi dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya rendah, maka belum mampu menyelesaikan masalah karena ketidakpahaman konsep sehingga hasil yang diberikannya belum mengarah kepada solusi yang tepat. Penyebab lain adalah selama ini kemampuan pemecahan masalah belum diberdayakan secara maksimal karena murid cenderung hanya menerima informasi dari guru dengan metode ceramah tanpa terlibat langsung dalam proses membangun pemahamannya (Susiana *et al.*, 2017). Dampaknya, murid cenderung tidak memahami keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan kondisi nyata di lingkungan mereka untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks (Eunike & Kaluge, 2024).

Salah satu cara meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid, yang menuntun murid untuk aktif berpartisipasi mengembangkan pengetahuannya menjadi solusi nyata secara mandiri (Aisyah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, model pembelajaran SSCS muncul sebagai solusi. Model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk melatih murid dalam melakukan pemecahan masalah, sekaligus mengoptimalkan dan meningkatkan pengetahuan murid melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar (Mahayuniari *et al.*, 2024). Model pembelajaran SSCS tidak hanya berperan dalam mengasah kemampuan murid dalam memecahkan masalah, tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar, serta mendorong kolaborasi antarmurid (Abadi, 2021). Model pembelajaran SSCS terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena menerapkan pendekatan yang berfokus pada murid dan memiliki alur pembelajaran yang terstruktur (Chairani, 2024).

Selain model pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi faktor penting yang berkontribusi besar terhadap efektivitas proses belajar. Seiring dengan perkembangan teknologi mendorong pemanfaatan media digital, salah satunya poster digital (Junaidi, 2019; Silvia *et al.*, 2022). Poster digital

merupakan media digital yang dimulai dari pembuatan sampai penyampaian informasi ataupun pesan dalam bentuk digital (Harmawan & Lodra, 2022). Visualisasi dalam poster digital menyajikan informasi secara visual dan terstruktur, sehingga memudahkan murid memahami suatu konsep dan membantu murid mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih jelas, yang merupakan langkah awal dalam proses pemecahan masalah. Melalui representasi visual berupa gambar, simbol, dan skema, murid melakukan proses kognitif seperti seleksi informasi penting, pengorganisasian konsep, dan integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang dimiliki (Ningsih, 2018). Proses tersebut tertuang dalam poster digital yang membantu murid membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan sistematis, yang selanjutnya mendukung kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, poster digital tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang sangat relevan dengan tantangan pembelajaran abad ke-21.

Sementara itu, adanya berbagai perubahan di lingkungan sekitar seperti perubahan komposisi dan terganggunya keseimbangan lingkungan menjadikan materi perubahan lingkungan penting untuk diajarkan di sekolah (Mardin *et al.*, 2024). Pada materi perubahan lingkungan, muncul beragam persoalan ekologis yang perlu dikenali dan dicari solusinya, sehingga kemampuan pemecahan masalah menjadi sangat diperlukan. Dalam mempelajari materi perubahan lingkungan, murid dapat dilatih untuk menganalisis suatu informasi atau permasalahan yang terjadi, merumuskan permasalahan yang tengah terjadi, dan menemukan solusi dari masalah (Dewi & Purnomo, 2023). Oleh karena itu, materi perubahan lingkungan menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah murid karena contoh kasusnya yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran SSCS dalam kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah murid telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Hasil kajian tersebut secara umum menyimpulkan bahwa model SSCS mampu memberikan dampak yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pengetahuan, terutama dalam aspek kemampuan *creative problem solving* siswa (Diani *et al.*, 2019; Mahayuniari *et al.*, 2024). Namun demikian,

model SSCS yang tidak didukung oleh media visual berpotensi membuat murid harus berpikir lebih berat, terutama pada tahap *create* ketika murid dituntut untuk mengorganisasi informasi dan merumuskan solusi. Bantuan media poster digital dalam model SSCS berfungsi sebagai sarana representasi visual yang membantu murid mengorganisasikan informasi, mengaitkan konsep, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis. Dengan demikian, kombinasi model SSCS dan media poster digital secara teoretis lebih efektif dalam memfasilitasi proses kognitif murid sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, khususnya pada materi perubahan lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh model SSCS berbantuan media poster digital terhadap kemampuan pemecahan masalah pada murid pada materi perubahan lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di bawah ini:

1. Kemampuan pemecahan masalah murid dinilai masih tergolong rendah.
2. Pembelajaran yang masih berfokus pada peran guru belum mampu mendorong partisipasi aktif dari murid secara optimal.
3. Model SSCS masih relatif jarang diteliti, khususnya terhadap kemampuan pemecahan masalah murid pada pelajaran biologi materi perubahan lingkungan.
4. Media pembelajaran digital yang dapat membantu murid memvisualisasikan informasi belum digunakan secara maksimal.
5. Belum ada penelitian model SSCS berbantuan media poster digital untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah murid pada materi perubahan lingkungan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model SSCS berbantuan media poster digital terhadap kemampuan pemecahan masalah murid pada materi perubahan lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model SSCS berbantuan media poster digital terhadap kemampuan pemecahan masalah murid pada materi perubahan lingkungan?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model SSCS berbantuan media poster digital terhadap kemampuan pemecahan masalah murid pada materi perubahan lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran tentang perubahan lingkungan menggunakan model SSCS untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah murid.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan model pembelajaran dipadukan dengan media pembelajaran digital untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan penelitian yang relevan mengenai pengaruh model SSCS berbantuan media poster digital terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan.